

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Masyarakat Sunda sangat familiar dengan cerita Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Cerita Sangkuriang atau yang biasa dikenal sebagai legenda Gunung Tangkuban Parahu, merupakan legenda yang banyak diikuti oleh legenda-legenda lain yang mengitarinya. Cerita Sangkuriang berkaitan dengan legenda asal-usul nama tempat di berbagai daerah di Bandung. Salah satunya legenda Sangkuriang yang dituturkan di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.

Legenda “Sangkuriang” yang dituturkan di kecamatan Soreang adalah cerita yang masih berkaitan dengan legenda Gunung Tangkuban Parahu yang telah tersebar di masyarakat Sunda. Legenda Gunung Tangkuban Parahu ini termasuk legenda setempat (*local legend*). Danandjaja (1984, hlm. 75) menjelaskan bahwa legenda setempat termasuk cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi. Adapun bentuk topografi termasuk bentuk permukaan suatu daerah (berbukit-bukit, berjurang, atau lainnya). Legenda setempat bisa berkembang menjadi *migratory legend*. Danandjaja (1984, hlm 67) menyebutkan bahwa migratory legend adalah legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain. Degh (1997, hlm. 490) juga menyebutkan bahwa legenda bisa diciptakan sebagai rumor, diulang sebagai transmisi berantai, diperluas atau dipersempit detailnya, diciptakan lagi menjadi banyak episode, atau bahkan, menjadi cerita yang membentuk siklus cerita yang saling berhubungan dan mencari lanjutan yang tepat. Hal itu yang terjadi dalam legenda ini. Cerita Sangkuriang terus dituturkan berantai sehingga membentuk berbagai varian maupun versi cerita baru yang saling berhubungan.

Legenda setempat yang diikuti oleh legenda setempat lainnya seperti halnya objek penelitian ini juga ada di legenda Anak-Anak dalem Solo yang mengembara mencari sumber bau harum (Danandjaja, 1984, hlm. 76). Legenda tersebut berasal dari Trunyan, Bali. Legenda Anak-anak Dalem Solo dan legenda Sangkuriang memiliki beberapa persamaan yaitu penamaan beberapa tempat di sekitar Danau

Batur. Selain itu, ada juga cerita Prabu Siliwangi yang membentuk legenda setempat di beberapa tempat seperti Gunung Malabar, Curug Siliwangi, Sungai Cigeureuh, Gunung Puntang, dan Gunung Haruman (Tribun News, 2017).

Dengan adanya fenomena legenda besar yang diikuti legenda-legenda kecil tersebut, penelitian ini menjadi penting agar kekayaan cerita rakyat di Indonesia bisa dieksplorasi lebih jauh. Fenomena ini menunjukkan betapa besarnya suatu legenda sehingga menimbulkan cerita-cerita legenda lain yang mengiringinya. Sejauh ini, peneliti menemukan legenda Gunung Tangkuban Parahu ini memiliki jumlah toponimi yang relatif banyak yaitu Sungai Citarum (Tagar, 2019), Gunung Burangrang, Gunung Manglayang, Gunung Putri, Ujung Berung (Bachtiar dalam Kompas, 2019), Kampung Cingcin-Soreang (Enjang, 2017), Parungserab, Pangalengan (Oom, 2017), Gunung Tumpeng, dan Gunung Geulis-Sumedang (Mamar, 2019), Pawenang dan Cipeundeuy (Iskar dan Suryadi, 1975).

Penelitian mengenai legenda yang mengitari legenda Gunung Tangkuban Parahu telah dilakukan oleh Iskar dan Suryadi (1975) dengan judul *Sasakala Sangkuriang: Sebuah Penelitian Lapangan Folkloristik dari Daerah Sumedang*. Iskar dan Suryadi (1975) menemukan legenda dari daerah Cipeundeuy dan Pawenang yang ada kaitannya dengan kisah Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Menurutnya, mite Sangkuriang versi Pawenang memiliki kesamaan dengan sasakala Sangkuriang, tetapi elemen “cincin” yang dihadirkan dalam cerita versi Pawenang itu merupakan variasi-variasi yang menunjukkan bahwa cerita itu diproduksi asli dari daerah tersebut. Namun, cerita Sangkuriang versi Pawenang ini justru memiliki lebih banyak kesamaan dengan legenda “Sangkuriang” yang ada di kecamatan Soreang karena menghadirkan elemen “cincin” sebagai penguat cerita dan ciri khas daerahnya.

Cerita mengenai kisah Sangkuriang juga tersebar membentuk beberapa varian cerita yang menguatkan daerah pemilik cerita tersebut. Di antaranya adalah di daerah Pangalengan dan Soreang. Menurut seorang informan bernama Oom (2017), penamaan Pangalengan disebabkan karena tempat tersebut merupakan tempat ketika Sangkuriang dan Dayang Sumbi berpacaran kemudian *pakaleng-kaleng* atau bergandengan tangan. Adapun penamaan Soreang disebabkan karena tempat *nyoreang* Sangkuriang ketika mencari Dayang Sumbi yang bersembunyi.

Faridah Nur Azizah, 2020

PERJUANGAN CINTA SANGKURIANG DALAM LEGENDA “SANGKURIANG” DI KECAMATAN SOREANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memang, secara geografis, daerah Soreang merupakan daerah yang lebih tinggi dari yang lainnya sehingga logis apabila dijadikan tempat untuk *nyoreang* dan mencari Dayang Sumbi. Salah seorang informan bernama Mamar (2019) juga mengatakan bahwa gunung Geulis yang berada di daerah Sumedang yang berbentuk tumpeng itu juga merupakan wujud *seserahan* atau mahar Sangkuriang untuk melamar Dayang Sumbi. Dengan begitu, legenda mengenai kisah Sangkuriang memiliki banyak varian bergantung pada masyarakat setempat yang memilikinya. Hal ini merupakan kekayaan khazanah tradisi lisan khususnya budaya Sunda.

Legenda mengenai kisah Sangkuriang ini sangat populer di masyarakat sehingga banyak penulis yang memanfaatkan cerita ini untuk ditransformasikan lagi ke dalam karya-karyanya, antara lain Utuy Tatang Sontani dengan bukunya yang berjudul *Sangkuriang-Dayang Sumbi* (1953) dan *Sangkuriang* (1959), Darmawijaya (tanpa tahun) dengan dramanya, R.T.A Sunarya dengan dramanya yang berjudul *Sangkuriang* (1954), dan Ajip Rosidi dengan novelnya yang berjudul *Sangkuriang Kesiangan* (1961) (Rahayu, 2018, hlm. 100). Penyebaran cerita Sangkuriang ini juga masih dilakukan secara lisan maupun tertulis kepada anak-anak karena masih banyak buku cerita anak yang memuat cerita Sangkuriang seperti *Cerita Rakyat dari Jawa Barat* yang ditulis oleh Saini (1993) dan *Folk Tales from Indonesia* yang ditulis oleh S.D.B Aman (2000) (Rahayu, 2018). Transformasi-transformasi yang dilakukan oleh para penulis Indonesia menunjukkan dahsyatnya fenomena Sangkuriang di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Sumiyadi (2009, hlm. 180) dalam kajiannya *Cerita Rakyat dan Tiga Drama Bertokoh Sangkuriang dalam Perspektif Resepsi Sastra* menemukan bahwa drama Utuy Tatang Sontani meresepsi legenda Sangkuriang dengan penambahan watak psikologis sebagai manusia yang hanya mau mengabdikan pada eksistensi manusia itu sendiri. Resepsi sastra dalam drama *Sang Prabu* juga ditunjukkan dengan memberi kesan nyata sehingga tampak seperti sejarah kerajaan Pajajaran. Selanjutnya, resepsi dalam drama *Sumbi dan Gigi Imitasi* dilakukan dengan cara menegaskan mitos-mitos yang ada dalam legenda Sangkuriang. Maka dari itu, fenomena Sangkuriang tidak hanya terkait cerita yang serupa dengan cerita legenda populer yang telah diketahui oleh mayoritas masyarakat, melainkan banyak cerita-cerita

transformasi yang memiliki tokoh legenda yang sama, tetapi memiliki alur cerita yang berbeda.

Penelitian Sangkuriang yang berfokus pada transformasi cerita Sangkuriang ke dalam bentuk-bentuk lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya yaitu Hidayat (2016) dan Rahayu (2018). Penelitian Hidayat (2016) yang berjudul *Transformasi Sangkuriang dalam Godi Suwarna* memaparkan bahwa proses transformasi yang terjadi antara cerita rakyat Sangkuriang dengan fiksi mini karya Godi Suwarna tersebut mengalami perluasan atau ekspansi. Strategi tersebut digunakan oleh pengarang untuk mengubah pandangan agar masyarakat tidak memaknai kisah Sangkuriang ini secara sempit. Sedangkan Rahayu (2018) dalam penelitiannya *Transformasi Ideologi Legenda Tangkuban Parahu ke dalam Sangkuriang~Dayang Sumbi dan Sangkuriang karya Utuy Tatang Sontani* menyebutkan bahwa terjadi proses transformasi ideologi dengan menonjolkan eksistensi manusia, ideologi ateisme, dan ideologi perbedaan kelas setelah Sontani menyatakan dirinya bergabung dengan Lekra tahun 1959. Sebelumnya, Rahayu (2004) dalam tesisnya *Perubahan Ideologi dari Drama Sangkuriang-Dayang Sumbi ke Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani* juga pernah meneliti perubahan ideologi dari drama Utuy Tatang Sontani dengan perbedaan tahun. Rahayu (2004, hlm. 114) menekankan bahwa dalam drama Sang Kuriang ditampilkan sisi “mendua”. Di satu sisi, Sang Kuriang digambarkan sebagai sosok yang menentukan segalanya. Di sisi lain, Sang Kuriang menerima bantuan pihak siluman. Hal itu menunjukkan kemungkinan sikap pengarang yang mengagumi nilai-nilai komunis, tetapi di sisi lain tidak bisa lepas dari kepercayaan yang selama ini diyakininya. Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai transformasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi cerita rakyat bisa saja terjadi bergantung sudut pandang penulis yang ingin mengarahkan tujuannya sendiri agar bisa dipahami pembaca juga bergantung pada waktu karya tersebut diciptakan.

Selain penelitian mengenai transformasi kisah Sangkuriang, terdapat beberapa penelitian lainnya yang berkaitan dengan legenda Gunung Tangkuban Parahu atau kisah Sangkuriang yaitu Supriadi (2012) dan Gumilar, dkk (2018). Supriadi (2012) dalam penelitiannya *Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa* menyebutkan bahwa cerita Sangkuriang mengandung beberapa

kearifan lokal yaitu dapat memberikan hiburan, dapat menghindari perkawinan yang dilarang, dapat mengenali keterampilan berburu dan menenun, dapat mengendalikan nafsu, dapat memiliki sifat sabar dan penyayang, dapat memercayai adanya kekuatan gaib, dapat bersikap jujur dan tidak sombong, dan dapat bersikap demokratis. Sedangkan Gumilar, dkk (2018) dalam penelitiannya *Legenda Tangkuban Parahu dalam Teropong Levi-Strauss* menemukan simbol-simbol yang berupa miteme mitos Sangkuriang yang memberi gambaran struktur kognitif masyarakat Sunda di masa lampau dalam menyikapi permasalahan kehidupannya, yaitu: pola kekerabatan, dunia kosmis, tekno-ekonomis, relasi kemanusiaan, dan seterusnya.

Legenda “Sangkuriang” ini termasuk ke dalam cerita bertipe “Oedipus”. Cerita bertipe “Oedipus” ini biasanya memiliki motif-motif seperti ramalan pembunuhan ayah oleh anak kandungnya, perkawinan sumbang antara ibu dan anak, membiarkan anak mati agar ramalan tidak terbukti, anak yang dibiarkan mati di alam terbuka atau dibuang telah ditolong, algojo yang tidak tega hati, dan ramalan yang terlaksana dengan tidak sengaja (Nugroho, 1987); (Danandjaya, 1984). Cerita bertipe “Oedipus” ini juga dimiliki oleh mite Prabu Watu Gunung (Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali), dongeng Bujang Munang (Nanga Serai Kalimantan Barat), legenda *The Dragon of Tagaung* atau Naga Tagaung (Burma, Myanmar), *Kambel and his wife* atau Kambel dan istrinya (Papua Nugini); *The Fairy’s Curse* atau dongeng Kutukan Peri (Albania); dan legenda *Swollen Foot* atau Si Kaki Bengkak (Yugoslavia). (Danandjaya, 1984); (Brown, 1983, hlm. 47); (Hasluck, 1983); (Krauss, 1983); (Williams, 1983). Legenda-legenda bertipe Oedipus tersebut selalu memiliki motif perkawinan sumbang antara ibu dan anak di dalamnya. Perkawinan tersebut didasari oleh cinta. Namun, mayoritas kisah cinta itu berakhir karena telah mengetahui bahwa kekasihnya adalah ibunya sendiri. Hal seperti itu yang dapat dijadikan ujian seberapa cinta seseorang itu kepada kekasihnya. Besarnya cinta yang dimiliki seseorang dapat menafikkan kenyataan bahwa orang yang dicintainya adalah ibunya sendiri, seseorang yang tidak bisa dinikahi. Hal itu yang terjadi pada diri Sangkuriang. Sangkuriang menolak kenyataan bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya dan tetap berpendirian kuat kalau Dayang Sumbi adalah kekasihnya yang harus ia nikahi. Hal itu yang menjadi

motivasi terbesar Sangkuriang untuk terus memperjuangkan cintanya untuk Dayang Sumbi.

Budiman (tanpa tahun) dalam laporan penelitiannya menyebutkan bahwa tokoh Sangkuriang dapat dimaknai sebagai jiwa atau ego yang menjadi dasar tumbuhnya mental kesadaran manusia yang selalu mendapat ujian atas kualitas dirinya. Sedangkan, tokoh Dayang Sumbi dapat dimaknai sebagai petunjuk gaib sebagai kendali manusia untuk menentukan arah kehidupannya. Berdasarkan tafsir amanat tersebut, Sangkuriang yang mencintai Dayang Sumbi nampaknya menjadi wajar ketika Dayang Sumbi dimaknai sebagai pengendali jiwa dan egonya Sangkuriang. Pengendali yang dapat menentukan arah hidup manusia itu adalah cinta. Menurut Fromm (2018) dalam cinta terjadi paradoks bahwa dua insan menjadi satu tetapi tetap dua. Begitu halnya dengan Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang saling melengkapi antara ego dan hati nurani yang saling mengandalkan dan menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Cerita “Sangkuriang” atau yang biasa dikenal sebagai legenda “Gunung Tangkuban Parahu” merupakan legenda yang banyak diikuti oleh legenda-legenda yang mengitarinya. Cerita Sangkuriang berkaitan dengan legenda-legenda asal-usul nama tempat di berbagai daerah di Bandung. Salah satunya legenda Asal-usul Nama Kampung Cingcin yang terletak di Desa Cingcin, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Di dalamnya terdapat beberapa nama tempat yang dinamakan berdasarkan kisah pengejaran Sangkuriang kepada Dayang Sumbi.

Dari beberapa tempat yang dipengaruhi oleh kisah Sangkuriang tersebut, peneliti memilih kecamatan Soreang karena legenda ini pernah sangat dipercaya oleh masyarakat terdahulu di salah satu desa tersebut yaitu desa Cingcin sehingga sesepuh kampung Cingcin sempat membantu mencari cincin tersebut dengan cara bertapa. Namun, menurut salah seorang informan, diberitakan cincin tersebut telah ditemukan oleh orang “timur” yang bukan berasal dari kampung Cingcin. Semenjak itu, legenda ini sudah tidak banyak yang mempercayainya bahkan sudah jarang dituturkan kepada generasi penerus. Peneliti ingin mencari makna perjuangan cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi dalam cerita ini karena cerita ini menegaskan tindakan Sangkuriang yang masih saja mengejar Dayang Sumbi meskipun telah ditolak cintanya dalam legenda “Gunung Tangkuban Parahu”.

Faridah Nur Azizah, 2020

PERJUANGAN CINTA SANGKURIANG DALAM LEGENDA “SANGKURIANG” DI KECAMATAN SOREANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun pemilihan korpus legenda Sangkuriang di kecamatan Soreang yang dituturkan oleh seorang informan bernama Ico Rasmita (80 tahun) ini dikarenakan tuturan cerita korpus ini adalah teks yang paling lengkap sejauh peneliti observasi lapangan. Menurut masyarakat sekitar Soreang, penutur telah diakui sebagai sesepuh yang mengetahui cerita mengenai legenda Sangkuriang. Selain itu, korpus ini dituturkan di kampung tepat legenda ini berada.

Penelitian ini akan menjadi penelitian yang baru dikaji karena penelitian ini akan memaparkan bagaimana cinta sejati Sangkuriang kepada Dayang Sumbi dilihat dari simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bisa menjadi kritik bagi penelitian Wirajaya (2010) yang mengambil simpulan bahwa kisah akhir legenda Gunung Tangkuban Perahu menjadikan Sangkuriang seolah-olah memiliki pilihan bebas untuk memilih wanita lain. Kenyataannya Sangkuriang tetap berlari mengejar Dayang Sumbi meskipun telah dikecewakan. Ini merupakan langkah awal bagaimana perjuangan cinta Sangkuriang tergambar dari kisah ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perjuangan cinta Sangkuriang digambarkan dalam struktur legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses penciptaan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?
3. Bagaimana proses pewarisan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?
4. Apa fungsi legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?
5. Bagaimana konteks penuturan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?
6. Apa makna legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang cinta sejati Sangkuriang kepada Dayang Sumbi yang digambarkan dalam legenda setempat Sangkuriang di Soreang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perjuangan cinta Sangkuriang yang digambarkan dalam struktur legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.
4. Mendeskripsikan proses pewarisan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.
5. Mendeskripsikan fungsi legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.
6. Mendeskripsikan makna legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah kekayaan mengenai perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan dalam memahami salah satu cabang cerita dari legenda populer yaitu legenda Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu.
2. Mendokumentasikan legenda Sangkuriang di Soreang yang memiliki varian cerita yang tidak diketahui banyak orang, tetapi masih ada hubungannya dengan cerita yang populer di masyarakat yaitu legenda Gunung Tangkuban Parahu.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan tradisi lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melestarikan dan menyebarluaskan legenda Sangkuriang di Soreang sebagai bagian dari legenda “Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu”.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya melestarikan cerita rakyat mengenai legenda Sangkuriang di Soreang karena di dalamnya mengandung nilai-nilai perjuangan cinta tokoh Sangkuriang kepada Dayang Sumbi.
3. Mengaplikasikan perjuangan cinta sebagaimana cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi di masyarakat kecamatan Soreang agar bisa hidup lebih baik dengan konsep cinta sejati tersebut.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Skripsi ini tersusun atas struktur atau sistematika sebagai berikut.

Bab I memaparkan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan bagian tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab III memaparkan bagian metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, alur penelitian, definisi operasional, dan isu etik. Bab IV memaparkan bagian temuan dan pembahasan yang berisi hasil analisis. Dalam bab IV akan dijawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah diajukan seperti struktur cerita, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi cerita, dan makna cerita. Selanjutnya bab V memaparkan bagian simpulan dan saran yang berisi penafsiran dari keseluruhan kajian sekaligus memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.